

Pengaruh kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi terhadap kondisi pembelajaran di kelas

Salamah Salamah

Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: salmasalamah11@student.ub.ac.id

Wakhidatus Salma

Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: wakhidatussalma@ub.ac.id

Machrus Abadi

Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: machrus_abadi@ub.ac.id

Abstrak

Peralihan situasi pembelajaran dari masa pandemi Covid-19 yang mengusung konsep daring dengan pembelajaran pascapandemi yang kembali pada pembelajaran luring menimbulkan adanya distraksi dalam kesiapan belajar. Adapun penelitian ini bertujuan menguraikan beberapa topik permasalahan di antaranya yaitu (1) kondisi kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi; (2) pengaruh kesiapan belajar mahasiswa terhadap kondisi pembelajaran di kelas; (3) alternatif solusi dalam meminimalisir permasalahan yang muncul. Melalui pendekatan campuran antara paradigma kualitatif dan kuantitatif digunakan instrumen kuesioner dan wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *random sampling* dan juga *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan adalah lebih dari 50% mahasiswa menunjukkan keraguan dalam beradaptasi, sulit mempersiapkan diri melaksanakan kelas luring, masih berusaha beradaptasi memahami materi, mahasiswa merasakan pengaruh dari ketidaksiapan belajar, keadaan kelas memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, ketidaksiapan berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kondisi kesiapan belajar menciptakan permasalahan, misalnya *homesick* menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dalam belajar, ketidaksiapan menyebabkan tugas yang diberikan dosen terasa berat dan keaktifan di kelas berkurang daripada saat kelas daring. Alternatif solusi masalah internal dosen mengevaluasi kepribadian mahasiswa dan memberikan tugas secara ideal, mahasiswa juga harus belajar beradaptasi dan mengatur waktu dengan baik. Adapun pada permasalahan eksternal dibutuhkan peran aktif pihak kampus dalam memperbaiki sarana-prasarana yang ada.

The transition of the learning situation from the Covid-19 pandemic to post-pandemic learning caused a distraction in learning readiness. This study aims to examine (1) the condition of student learning readiness in the post-pandemic; (2) the effect on the class; (3) alternative solutions to minimize the problems. Through a mixed approach between qualitative and quantitative paradigms, questionnaires and interviews were used. The sample used in this study was selected based on random and purposive sampling. The results are there are more than 50% students who show doubts, it is difficult to prepare themselves to carry out offline classes, they are still trying to adapt to understand the material, students feel the influence of learning unpreparedness, class conditions influence learning activities, unpreparedness comes from internal and external factors. Those conditions create problems, being homesick causes students to lose focus, unpreparedness causes assignments given by lecturers to feel heavy, and

activity in class decreases compared to online classes. Alternative solutions to the lecturer's internal problems evaluate students' personalities and give assignments ideally, students must also learn to adapt and manage their time well. As for external problems, the active role of the campus is needed to improve existing facilities and infrastructure.

Kata Kunci: pascapandemi; kesiapan belajar; mahasiswa; pembelajaran; alternatif solusi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melumpuhkan berbagai sektor kehidupan termasuk juga pendidikan, kini infeksi virus tersebut didapati sudah mulai menurun dan dunia pun mulai siap menyambut datangnya masa post-pandemic atau pascapandemi. Penerapan sistem pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki implikasi psikologis bagi peserta didik (Zalsabella et al, 2020). Pandemi Covid-19 dapat dikatakan sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, salah satunya peserta didik tidak dapat menerima materi pembelajaran secara maksimal (Muslimah et. al., 2022). Senada dengan hal tersebut, Ramadhan et. al. (2020) juga berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh menjadikan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan akibat kurang maksimalnya perhatian dan pengawasan yang diberikan. Hal tersebut tentunya akan berdampak saat pembelajaran luring dilaksanakan, karena materi yang diajarkan dalam kurikulum pastilah saling terhubung.

Salah satu dampak lain dari PJJ adalah perlunya tenaga pendidik dalam menciptakan inovasi baru yang kreatif saat mulai memasuki masa transisi atau peralihan dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka kembali (Yuliana et. al., 2022). Kesiapan praktik dan adanya dampak pembelajaran daring terhadap luring menunjukkan bahwa dibutuhkan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara holistik kepada peserta didik (Salim, 2022). Sebelum beradaptasi secara penuh dengan kembalinya masa pembelajaran tatap muka, tentu dibutuhkan adanya observasi secara lebih komprehensif terhadap kesiapan pembelajaran yang ada, mulai dari tenaga pendidik hingga peserta didik.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya melumpuhkan sektor pendidikan di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas saja. Pada tingkat perguruan tinggi pun ditemukan adanya permasalahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2020) mayoritas mahasiswa (95,8%) walaupun memiliki ketersediaan gawai selama PJJ, tetapi masih merasa kesulitan mendapatkan, mempelajari, dan memahami materi pembelajaran dengan mudah. Maka dari itu, apabila ada kajian yang menjadi dasar dalam menelaah kesiapan pembelajar menjalankan pembelajaran maka tentunya dapat membantu pengajar atau tenaga pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran yang ideal. Adapun pembelajaran yang ideal salah satu faktornya dapat dimulai dari matangnya kesiapan belajar peserta didik atau para pembelajar.

Kajian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini di antaranya yakni penelitian oleh Rionga, Mayasaei, dan Alwi (2021) yang menyatakan bahwa keberlangsungan pendidikan di masa pascapandemi tidak terlepas dari adanya persiapan perencanaan pembelajaran, baik dari segi administrasi hingga sarana-prasarana. Selanjutnya, ada juga penelitian oleh Nur (2022) yang mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran di masa pascapandemi erat kaitannya dengan peran guru dalam mengolah media pembelajaran. Senada dengan dua kajian di atas, penelitian milik Apriani dan Hidayat (2022) menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran yang digunakan juga memberikan pengaruh terhadap pembelajaran sebelum, selama, dan pascapandemi Covid-19.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut ditemukan adanya celah atau research gap mengenai belum banyak riset yang berfokus secara komprehensif terhadap kondisi kesiapan belajar peserta didik di masa pascapandemi. Padahal di lain sisi, peserta didik dapat dinyatakan sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimanakah kondisi kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi, pengaruh kesiapan belajar terhadap kondisi pembelajaran di kelas, dan alternatif solusi yang dapat ditawarkan guna meminimalisir permasalahan yang muncul. Topik permasalahan ini layak dikaji guna menelaah secara lebih komprehensif kesiapan belajar peserta didik di tengah masa transisi antara pembelajaran daring maupun hybrid di masa pandemi Covid-19 dengan pembelajaran luring secara penuh di era pascapandemi. Melalui hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan baik antara pembelajar dan pengajar

dapat saling bersinergi mempersiapkan kondisi pembelajaran yang ideal melalui regulasi kesiapan peserta didik sebagai salah satu komponen penting pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kombinasi atau campuran antara paradigma kualitatif dengan kuantitatif. Kedua jenis penelitian ini dapat saling melengkapi sehingga tercapailah hasil penelitian yang objektif dan sistematis serta mendalam dan faktual di saat yang bersamaan (Mulyadi, 2011). Gaya penulisan akan mengacu pada gaya deskriptif dimana peneliti berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data dalam penelitian ini adalah transkripsi hasil kuesioner juga wawancara berisi kesiapan belajar pada masa peralihan pandemi dengan pascapandemi serta pengaruhnya terhadap kondisi pembelajaran di kelas yang dialami oleh responden penelitian. Adapun responden data tersebut bersumber dari mahasiswa yang menempuh salah satu program studi sarjana di Universitas Brawijaya dan tengah berada pada tahun ketiga atau semester lima. Alasan pemilihan sumber data tersebut adalah karena mahasiswa angkatan 2020 merupakan responden atau subjek penelitian yang paling ideal dalam mengkaji kesiapan belajar di masa peralihan menimbang kondisi subjek yang telah menghabiskan setengah waktu perkuliahan, yakni dua tahun penuh dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring.

Teknik pengumpulan data digunakan instrumen kuesioner dan wawancara yang dilengkapi juga dengan studi literatur. Studi literatur hadir sebagai pelengkap data yang didapatkan melalui serangkaian kegiatan perujukan sumber pustaka guna menguatkan analisis penulis agar lebih relevan (Zed, 2018). Adapun responden kuesioner dipilih berdasarkan teknik *random sampling* sehingga setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk datanya (Arieska dan Herdiani, 2018), sedangkan narasumber wawancara dipilih berdasarkan teknik *purposive sample*, yakni pemilihan informan yang disesuaikan dengan latar belakang dan juga tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Walaupun terdapat penggunaan teknik *random sampling* dalam penelitian ini, narasumber atau informan yang dapat menjadi sumber data tetaplah diberi adanya batasan populasi, yakni para pembelajar yang berada pada tingkat mahasiswa. Adapun total populasi yang diambil berdasarkan sumber data yang telah disebutkan sebelumnya ialah sebanyak 99 mahasiswa. Berdasarkan batas minimum pengambilan sampel yang terdiri dari 30% populasi, maka sekurangnya-kurangnya terdapat 30 (pembulatan dari 29,7) mahasiswa yang harus diambil datanya atau bisa juga lebih. Dalam penelitian ini kurang-lebihnya penulis telah mengambil sebanyak 35 data kuesioner dan 10 data wawancara.

Selanjutnya, data dianalisis melalui model analisis Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tahap reduksi data, yakni memilah data mana yang tergolong sebagai data primer, sekunder, dan data residu. Pada tahap pertama, data primer diambil dari hasil kuesioner yang narasumbernya sesuai dengan batasan sampel yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder atau penunjang diambil dari data wawancara dan studi literatur, adapun data residu merupakan data hasil kuesioner yang tidak dapat dipakai karena ketentuan yang tidak terpenuhi. Lalu tahap kedua pengolahan dan/atau penyajian data yakni menganalisis data sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan. Data primer diolah melalui media *excel* agar dapat disajikan sebagai diagram pie yang spesifik pada topik permasalahan yang diangkat, sedangkan data sekunder ditranskrip ke dalam tabel hasil wawancara kemudian dianalisis sebagai bukti penunjang penelitian. Adapun tahap ketiga terdapat tahap penarikan simpulan yakni menghimpun intisari dari hasil analisis yang telah dikembangkan. Data-data yang ada tersebut dibuktikan keabsahannya melalui penggunaan teknik triangulasi, yakni pengumpulan data dalam rentang waktu, sumber, dan teknik yang berbeda (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

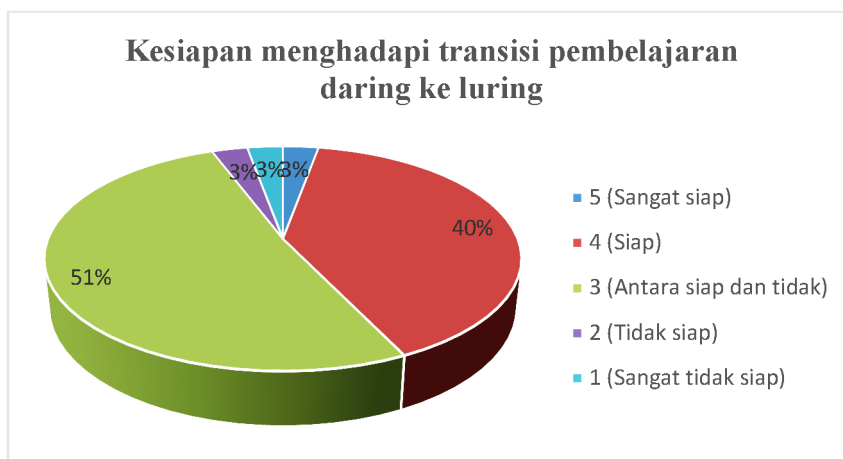
Kondisi Kesiapan Belajar Mahasiswa di Masa Pascapandemi

Pada tahap awal, penulis atau peneliti melakukan proses identifikasi tingkat kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi dengan menyebarkan angket atau kuesioner dan melakukan wawancara pada responden

maupun informan yang menjadi subjek penelitian. Adapun pertanyaan yang disusun di antaranya perihal (1) kesiapan menghadapi transisi pembelajaran dari ke luring; (2) tingkat kesulitan dalam mempersiapkan diri; (3) tingkat kesulitan beradaptasi dengan materi yang diberikan saat luring; (4) pengaruh ketidaksiapan peserta didik terhadap pembelajaran di kelas; (5) pengaruh keadaan kelas (e.g. teman dan sarpras) terhadap kesiapan pembelajaran; (6) faktor yang cenderung menjadikan sulit bertransisi; (7) pemikiran terkait solusi untuk mengatasi masalah ketidaksiapan; dan (8) faktor eksternal yang memengaruhi ketidaksiapan belajar beserta solusi yang diharapkan untuk mengatasinya.

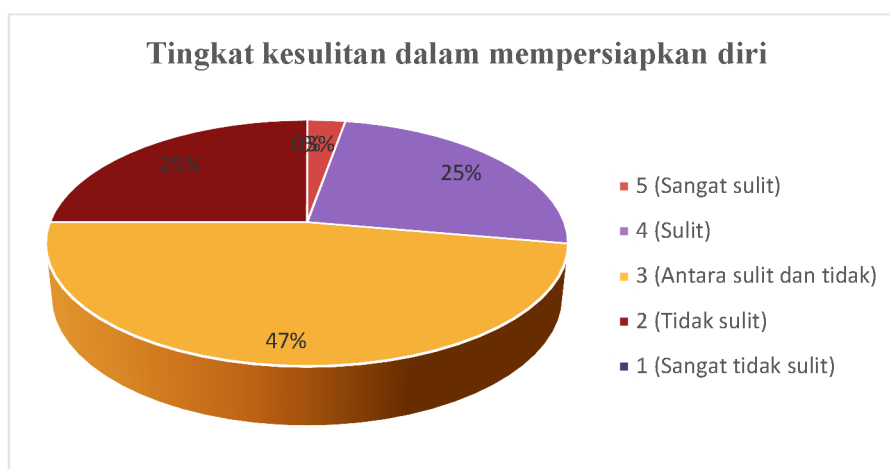
Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, berikut kondisi kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi.

Data 1



Saat ditanya mengenai bagaimana tingkat kesiapan responden menghadapi transisi pembelajaran daring ke luring, didapati hasil sebanyak 1 responden (3% dari sampel) merasa sangat siap, 14 responden (40% dari sampel) merasa siap, 18 responden (51% dari sampel) merasa antara siap dan tidak, 1 responden (3% dari sampel) merasa tidak siap, dan 1 responden (3% dari sampel) merasa sangat tidak siap. Data tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari lima puluh persen peserta didik menunjukkan keraguannya dalam menghadapi transisi pembelajaran daring ke luring, bahkan masih ada juga mahasiswa yang secara terang-terangan menunjukkan ketidaksiapannya dalam mengikuti pembelajaran.

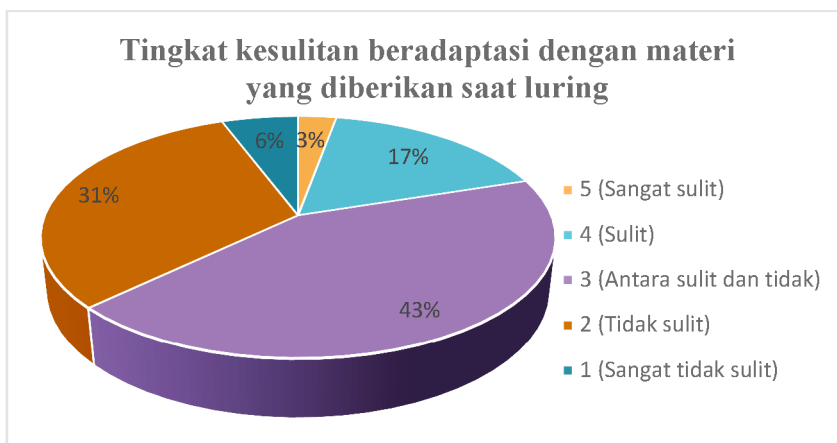
Data 2



Saat ditanya mengenai bagaimana tingkat kesulitan dalam mempersiapkan diri, didapati hasil sebanyak 1 responden (3% dari sampel) merasa sangat sulit, 9 responden (25% dari sampel) merasa sulit, 17 responden (47% dari sampel) merasa antara sulit dan tidak, 8 responden (25% dari sampel) merasa tidak sulit, dan 0 responden

(0% dari sampel) merasa sangat tidak sulit. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih lebih banyak peserta didik yang merasa sulit mempersiapkan diri dibandingkan dengan yang merasa tidak sulit. Selain itu, hampir setengah sampel populasi masih merasa ragu antara sulit dan tidak.

Data 3



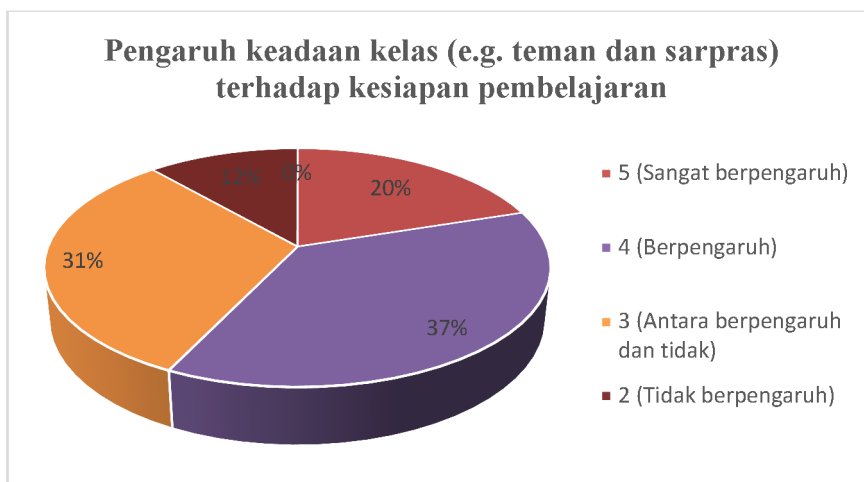
Saat ditanya mengenai bagaimana tingkat kesulitan beradaptasi dengan materi yang diberikan saat luring, didapati hasil sebanyak 1 responden (3% dari sampel) merasa sangat sulit, 6 responden (17% dari sampel) merasa sulit, 15 responden (43% dari sampel) merasa antara sulit dan tidak, 11 responden (31% dari sampel) merasa tidak sulit, dan 2 responden (6% dari sampel) merasa sangat tidak sulit. Data tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung mampu memahami materi yang diberikan saat luring. Namun, masih ada hampir setengah sampel populasi yang merasa ragu antara sulit dan tidak, juga masih ada beberapa responden yang merasa kesulitan memahami materi yang diberikan saat luring.

Data 4



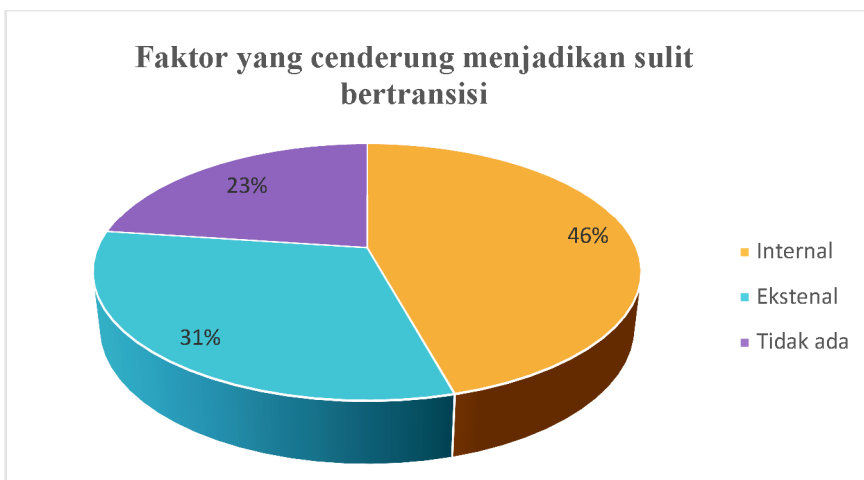
Saat ditanya mengenai bagaimana pengaruh ketidaksiapan peserta didik terhadap pembelajaran di kelas, didapati hasil sebanyak 4 responden (11% dari sampel) merasa sangat berpengaruh, 12 responden (34% dari sampel) merasa berpengaruh, 10 responden (29% dari sampel) merasa antara berpengaruh dan tidak, 9 responden (26% dari sampel) merasa tidak berpengaruh, dan 0 responden (0% dari sampel) merasa sangat tidak berpengaruh. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih lebih banyak peserta didik yang merasakan pengaruh dari ketidaksiapan belajar dibandingkan dengan yang merasa tidak berpengaruh. Selain itu, masih cukup banyak juga sampel populasi masih merasa ragu antara berpengaruh dan tidak.

Data 5



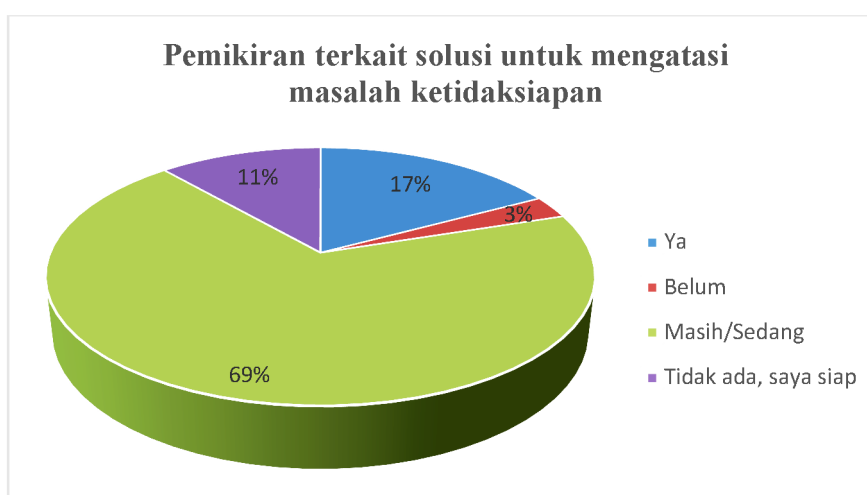
Saat ditanya mengenai bagaimana pengaruh keadaan kelas (e.g. teman dan sarpras) terhadap kesiapan pembelajaran, didapati hasil sebanyak 7 responden (20% dari sampel) merasa sangat berpengaruh, 13 responden (37% dari sampel) merasa berpengaruh, 11 responden (32% dari sampel) merasa antara berpengaruh dan tidak, 4 responden (11% dari sampel) merasa tidak berpengaruh, dan 0 responden (0% dari sampel) merasa sangat tidak berpengaruh. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih lebih banyak peserta didik yang merasakan pengaruh dari keadaan kelas terhadap kesiapan pembelajaran dibandingkan dengan yang merasa tidak berpengaruh. Selain itu, masih cukup banyak juga sampel populasi masih merasa ragu antara berpengaruh dan tidak.

Data 6



Saat ditanya mengenai bagaimana faktor yang cenderung menjadikan sulit bertransisi, didapati hasil sebanyak 16 responden (46% dari sampel) merasa bahwa faktor internal lebih berpengaruh, 11 responden (31% dari sampel) merasa bahwa faktor eksternal berpengaruh, dan 8 responden (23% dari sampel) memilih menjawab tidak ada. Data tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan responden merasakan bahwa faktor internal lebih banyak memengaruhi ketidaksiapan belajar. Namun perbedaan jumlah dengan yang menjawab faktor eksternal tidak berada pada taraf yang terlalu signifikan perbedaannya. Selain itu berdasarkan perbandingan dengan yang memilih menjawab opsi 'tidak ada' menunjukkan bahwa ada lebih banyak peserta didik yang memiliki masalah ketidaksiapan belajar baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal dibandingkan dengan yang tidak merasa memiliki masalah.

Data 7



Saat ditanya mengenai bagaimana pemikiran terkait solusi untuk mengatasi masalah ketidaksiapan, didapati hasil sebanyak 6 responden (17% dari sampel) yang menjawab 'ya sudah memikirkan', 1 responden (3% dari sampel) yang menjawab 'belum memikirkan', 24 responden (69% dari sampel) yang menjawab 'masih/sedang memikirkan', dan 4 responden (11% dari sampel) yang menjawab 'tidak ada, saya siap'. Data tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan responden atau peserta didik masih berada pada tahap 'masih/sedang' memikirkan solusi atas masalah ketidaksiapan belajar yang dialami. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang belum menemukan jawaban pasti atas masalah ketidaksiapan belajar yang dialami.

Selain data kuesioner yang telah dikonversi ke dalam data pie-chart di atas, terdapat juga data transkripsi hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Transkrip Wawancara

Pertanyaan	
1.	Selain faktor internal dari dalam diri, faktor eksternal apa yang membuat Anda merasa tidak siap untuk belajar? (misal kondisi ruang kelas tidak memadai; AC rusak, dsb)
2.	Solusi apa yang Anda harapkan untuk meminimalisir ketidaksiapan pembelajaran?
Nama (Usia): HMN (20)	
1.	Fasilitas kelas kurang memadai, misalnya masih banyak bangku yang tidak layak pakai.
2.	Tim sarana-prasarana memantau kelayakan fasilitas secara rutin.
Nama (Usia): SN (20)	
1.	Tempat hunian jauh dari kampus sehingga jauh di perjalanan.
2.	Dapat pindah kos.
Nama (Usia): PWS (20)	
1.	Karena disambi bekerja jadi banyak waktu yang tersita sehingga capai di perjalanan.
2.	Tugas kuliah tidak terlalu berlebihan.
Nama (Usia): FIR (20)	
1.	Fasilitas pendukung kurang memadai, seperti pada saat lampu mati tetapi tidak ada alat yang dapat menjadi penunjang pembelajaran.
2.	Tim sarana-prasarana harus lebih memperhatikan hal tersebut.
Nama (Usia): MNR (20)	

1.	Fasilitas kurang, misal AC dan bangku kurang memadai.
2.	Sarana-prasarana bisa diperbaiki.
Nama (Usia): RJAP(20)	
1.	Fasilitas pendukung kurang karena <i>sound system</i> terkadang bermasalah saat digunakan.
2.	Sarana-prasarana bisa diperbaiki.
Nama (Usia): ASN (19)	
1.	Kondisi sosial seperti pertemanan.
2.	Setiap orang lebih mau berbaur lagi.
Nama (Usia): SNH (20)	
1.	Kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga banyak yang terserang penyakit.
2.	Harus menjaga kondisi tubuh, banyak minum vitamin dan buah.
Nama (Usia): AAF (20)	
1.	Kondisi AC kelas yang terlalu dingin kadang membuat sakit perut dan menghambat pembelajaran.
2.	Sarana-prasarana bisa diperbaiki.
Nama (Usia): WH (20)	
1.	Wi-fi UB yang terkadang lemot sehingga tidak dapat diakses, kurang adanya kendaraan pribadi sehingga mobilitas ke kampus terhambat.
2.	Lebih siap mental dan fisik; adanya fasilitas kendaraan umum yang dapat mempermudah mobilitas kedepannya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat memengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa permasalahan di dalam kelas, terkhususnya sarana prasarana dan interaksi sosial (pertemanan) cukup mengganggu bagi sebagian peserta didik apabila tidak segera dicari alternatif solusinya. Analisis yang lebih komprehensif terkait pengaruh kesiapan belajar mahasiswa terhadap kondisi pembelajaran di kelas tercantum pada subbahasan selanjutnya sebagaimana berikut.

Pengaruh Kesiapan Belajar Mahasiswa terhadap Kondisi Pembelajaran

Mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh kesiapan dalam belajar. Wahdah (2018) menyatakan bahwa persiapan diri memengaruhi kemampuan belajar untuk menghadapi keberhasilan dari proses belajar yang dilakukan, dimana keaktifan dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan belajar memengaruhi bagaimana keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan suasana belajar yang siap dan hasil belajar yang maksimal atau sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Diketahui bahwa kesiapan belajar pascapandemi menyebabkan mahasiswa mengalami transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring, sebanyak lebih dari 50% mahasiswa menyatakan bahwa terdapat rasa ragu antara siap dan tidaknya melaksanakan pembelajaran. Keraguan tersebut tentunya menyebabkan munculnya pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi proses pembelajaran dapat dilihat pada bagaimana mahasiswa mempersiapkan diri. Terlihat bahwa 3% mahasiswa merasa sangat sulit, 25% mahasiswa merasa sulit dan 25% mahasiswa merasa tidak sulit dalam mempersiapkan diri, data menunjukkan bagaimana rentang kesulitan dan tidaknya dalam menghadapi pembelajaran, namun pernyataan keraguan mahasiswa antara merasa sulit dan tidak sebanyak 47% menunjukkan bagaimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kesulitan mahasiswa dalam mempersiapkan diri disebabkan karena selama empat semester melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, dimana setengah masa perkuliahan dilewati di rumah. Perasaan mahasiswa yang awalnya siap dengan lingkungan kampus lama kelamaan berubah menjadi nyaman di rumah karena apabila kelas luring mereka harus merasakan lelah yang bahkan mereka hampir tidak terbiasa karena itu. Jauh dari orang tua juga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri, terlihat saat di kelas mereka saling bercerita bahwa rumah adalah tempat paling nyaman dan ingin segera libur semester, bahkan terdapat mahasiswa yang sudah membeli tiket pulang jauh-jauh hari sebelum jadwal libur ditentukan.

Selain menyoroti pada tingkat kesulitan mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, ketidaksiapan tersebut memengaruhi mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Data menunjukkan sebanyak 11% mahasiswa merasa sangat berpengaruh, 34% merasa berpengaruh, dan 29% merasa ragu antara berpengaruh atau tidaknya kesiapan belajar. Data tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan belajar memengaruhi mahasiswa yang bahkan terdapat pula mahasiswa yang merasa ragu terhadap pengaruh kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengaruh yang dirasakan oleh mahasiswa akibat dari ketidaksiapan melaksanakan pembelajaran adalah merasa bahwa perkuliahan dan tugas yang diberikan dosen berat, hal tersebut disebabkan oleh perasaan tidak siap akan menghadapi rasa lelah yang bertambah. Mahasiswa merasa lebih aktif ketika mereka melaksanakan kelas daring karena waktu tersisa banyak untuk mengerjakan tugas dimana saat luring mereka harus mempersiapkan waktu untuk bersiap-siap ke kampus yang bahkan mereka sudah terbiasa untuk bangun mendekati jam masuk mata kuliah tertentu. Pengaruh ketidaksiapan tersebut terlihat saat mahasiswa di dalam kelas mereka merasa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga kurang fokus dan bahkan secara jelas terlihat saat pembelajaran daring mahasiswa yang bertanya lebih banyak daripada saat pembelajaran luring dalam presentasi mahasiswa lain.

Kesiapan belajar mahasiswa yang memengaruhi kegiatan pembelajaran tentu memiliki faktor tersendiri di dalamnya, data menunjukkan kesiapan kegiatan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa pada ranah proses transisi antara daring dan luring sebesar 46% mahasiswa menyatakan bahwa faktor internal memengaruhi kesiapan belajar daripada faktor eksternal sebanyak 31% data. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu yang sedang melaksanakan kegiatan belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu mahasiswa. Salah satu ranah eksternal yakni keadaan kelas mahasiswa memilih sangat berpengaruh sebesar 20% dan 37% merasa berpengaruh, data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak merasakan bagaimana keadaan kelas memengaruhi kegiatan pembelajaran dibandingkan 11% data mahasiswa yang tidak merasakan pengaruh.

Faktor internal seperti rindu rumah yang menyebabkan mereka segera ingin pulang, perasaan kurang siap dalam menghadapi orang banyak yang biasanya dialami oleh mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert*, kondisi fisiologis mahasiswa, dan kurangnya motivasi dalam diri dipilih mahasiswa sebagai faktor terbesar yang memengaruhi mereka dalam mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran di kelas. Faktor eksternal juga dirasakan mahasiswa yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai, jarak hunian yang jauh dari kampus, memiliki pekerjaan, kondisi pertemanan, dan kondisi cuaca.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, salah satunya adalah bagaimana mahasiswa memahami materi yang diberikan, karena tentunya saat daring dan luring mahasiswa beradaptasi mengenai proses memahami materi saat kegiatan pembelajaran. Sebanyak 31% mahasiswa merasa tidak sulit dalam beradaptasi terhadap materi, sedangkan sebanyak 43% mahasiswa merasa ragu antara sulit dan tidaknya dalam beradaptasi terhadap materi. Sebanyak 3% mahasiswa merasa sangat sulit beradaptasi terhadap materi dan sebanyak 17% mahasiswa merasa sulit, hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang masih merasa ragu terhadap proses mahasiswa memahami materi yang diberikan.

Kesulitan mahasiswa dalam memahami materi kurang begitu terasa oleh mahasiswa terlihat dari bagaimana mereka ragu terhadap hal tersebut. Saat mengikuti pembelajaran daring mahasiswa cenderung mendengarkan

dosen melalui perangkat elektronik sehingga kurang dalam berinteraksi dengan dosen dan hal tersebut menyebabkan mereka ragu bertanya apabila kurang memahami materi tertentu. Berbeda saat pembelajaran luring apabila mahasiswa kurang memahami materi mereka dapat langsung bertanya kepada dosen sehingga informasi yang disampaikan jelas. Hal tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa sebanyak 31% merasa tidak sulit dalam menerima materi saat pembelajaran di kelas. Selain itu, pertemanan yang juga membantu dalam menerima materi di dalam kelas, karena dapat berdiskusi secara langsung sehingga materi ataupun informasi dapat diterima dengan cukup baik.

Pengaruh kesiapan belajar mahasiswa terhadap kondisi pembelajaran terlihat dari penjabaran data di atas, berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Banyak mahasiswa yang merasakan kesulitan dalam mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran luring, hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran yang penyebabnya cenderung pada faktor internal mahasiswa namun, pembelajaran luring tidak begitu memengaruhi pemahaman materi mahasiswa karena dapat berinteraksi langsung kepada dosen dan diskusi dengan mahasiswa lainnya.

Alternatif Solusi dalam Meminimalisir Permasalahan yang Muncul

Berbagai faktor yang memengaruhi transisi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Dari data 6 mengenai faktor kecenderungan mahasiswa dalam bertransisi dihasilkan lebih banyak mahasiswa yang memilih faktor internal sebagai penyebab kesiapan belajar mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga memikirkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah ketidaksiapan dalam belajar. Sebanyak 69% mahasiswa masih memikirkan alternatif solusi yang dapat menyelesaikan masalah ketidaksiapan pembelajaran sedangkan sebanyak 11% mahasiswa tidak ada alternatif solusi yang dimiliki karena mereka sudah siap mengikuti pembelajaran sehingga ketidaksiapan belajar dapat dihadapi.

Alternatif Solusi Permasalahan Internal Mahasiswa

Permasalahan yang muncul lebih banyak dirasakan pada ranah internal yakni pertama kepribadian *introvert* yang dimiliki mahasiswa, dimana kepribadian *introvert* dipengaruhi oleh subjektif terhadap suatu hal yang sifatnya hadir pada masa perkembangan sejak dini dan kepribadian tersebut memengaruhi prestasi belajar (Sulistiono, 2015), selain itu Wahyuni dan Mardicko (2021) juga berpendapat bahwa kepribadian memberikan pengaruh pada hasil belajar. Alternatif solusi yang diberikan kepada mahasiswa *introvert* adalah dosen mengevaluasi atau mencari tahu mana mahasiswa yang terlihat tidak begitu aktif karena mahasiswa *introvert* memiliki tahapan tersendiri dalam pembelajaran di kelas, sehingga dosen harus memberikan waktu terhadap tahapan yang dimiliki oleh mahasiswa *introvert*, menurut Pangestu dan Yunianta (2019) mahasiswa *introvert* memiliki tahapan tersebut yakni pertama tahap persiapan dimana membaca secara berulang untuk memastikan materi yang diajarkan, kedua tahap inkubasi yakni mencari inspirasi dengan berdiam atau berhenti sejenak, ketiga tahap adalah eliminasi dimana menyelesaikan suatu permasalahan dengan perhitungan matang, dan keempat tahap verifikasi yakni memikirkan lebih dari satu solusi pada setiap permasalahan.

Permasalahan internal kedua adalah kondisi fisiologis mahasiswa, dimana faktor yang memiliki hubungan dengan kondisi fisik individu. Menurut Ristiyani dan Bahriah (2016) kondisi fisiologis yang buruk akan menyebabkan kesulitan dalam proses belajar. Dewi dan Marwan (2019) juga menyatakan hal yang sama yakni kondisi fisik memengaruhi kegiatan pembelajaran individu seseorang karena mendukung motivasi dalam belajar. Alternatif solusi terhadap faktor fisiologis mahasiswa yang ditawarkan adalah dosen tidak memberikan tugas secara berlebihan dan kepada mahasiswa sendiri seharusnya tidak mengikuti organisasi secara berlebihan agar tugas yang diberikan dosen tidak terasa berat mengingat kegiatan di luar kelas akan menguras energi dan menyebabkan fisiologis mahasiswa terganggu. Selain itu, pihak kampus juga dapat memperhatikan tempat untuk istirahat seperti penyediaan gazebo maupun tempat untuk pemeriksaan kesehatan disetiap fakultas di kampus.

Permasalahan internal ketiga adalah kurangnya motivasi dalam diri mahasiswa. Menurut Nasution dalam (Tampubolon, 2020) motivasi memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran karena akan berperan sebagai pendorong, penentu arah perbuatan dan penyeleksi perbuatan. Hal serupa juga disampaikan

oleh Dauly (2021) ukuran tinggi maupun rendahnya motivasi seorang mahasiswa memiliki pengaruh terhadap kemandirian dalam belajar sehingga motivasi dalam belajar memiliki kepentingan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Alternatif solusi yang diberikan terhadap permasalahan kurangnya motivasi mahasiswa adalah dosen berusaha untuk membangkitkan minat dengan memelihara rasa ingin tahu para mahasiswa terhadap materi yang diberikan, menemukan dan menggunakan berbagai strategi pengajaran sesuai dengan kondisi mahasiswa di kelas, kejelasan dalam menyatakan suatu harapan, dan memberikan umpan balik terhadap mahasiswa sehingga hal tersebut dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar. Menurut Mendari dan Kewal (2015) motivasi mahasiswa akan meningkat apabila ganjaran yang diberikan dosen dapat dipercaya, spesifik, dan memiliki kontingen.

Alternatif Solusi Permasalahan Eksternal Mahasiswa

Permasalahan pada faktor eksternal juga dirasakan oleh mahasiswa yakni pertama sarana dan prasarana yang kurang memadai. Miski (2015) berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan hasil belajar namun, apabila sarana dan prasarana sebagai penunjang kurang memadai maka hasil belajar juga akan berpengaruh atau menurun. Hal tersebut juga didukung oleh Kartika, Husni, dan Millah (2019) yang berpendapat bahwa kualitas sarana dan prasarana memberikan kontribusi terhadap minat dalam belajar. Mahasiswa memberikan pernyataan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai adalah terdapat bangku yang kurang layak, saat mengalami pemadaman listrik pihak kampus tidak menyediakan alat penunjang seperti jenset sehingga kelas dibatalkan, adanya pendingin ruangan yang rusak sehingga kelas terasa panas, masalah pada audio sehingga saat membutuhkan pelaksanaan pembelajaran akan terganggu, dan layanan internet atau wifi kampus yang kurang memadai menyebabkan mahasiswa tidak dapat memaksimalkan pembelajaran saat membutuhkan materi dari internet.

Alternatif solusi yang diberikan terhadap permasalahan sarana dan prasarna adalah pihak kampus harus lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia maupun mengevaluasi apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Selain itu, dosen juga harus mempunyai rencana belajar selain rencana utama untuk meminimalisir permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan sarana dan prasarana di kampus, pengadaan fasilitas sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimanfaatkan serta dikelola dengan baik dan benar. Kegiatan pengelolaan yakni perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan, dan penataan lebih diperhatikan kembali. Selain itu, kampus juga lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh mata kuliah tertentu, misalnya terdapat matakuliah apresiasi drama, apresiasi puisi, dan lain sebagainya maupun untuk kebutuhan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut diadakan tempat tersendiri sehingga mahasiswa lebih leluasa menggunakan tempat tersebut untuk latihan maupun pementasan karena berkaitan dengan nilai mahasiswa.

Faktor eksternal kedua adalah jarak hunian yang jauh dari kampus. Indriyani (2014) menyatakan bahwa jarak tempat tinggal memengaruhi prestasi belajar, mahasiswa yang berada di rumah akan memiliki fasilitas yang memadai dan pantauan orang tua menghasilkan prestasi yang baik sedangkan mahasiswa yang tinggal di kos akan memiliki tanggungan yang lebih besar karena tidak ada yang memantau sehingga mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman daripada belajar. Sedangkan Floristia, Andhika, dan Alawiyah (2020) membahas mengenai jarak tempuh yang berkaitan dengan konsentrasi mahasiswa, mahasiswa dengan jarak tempuh dekat dari tempat tinggal ke kampus memiliki konsentrasi yang lebih saat pembelajaran berlangsung dari pada mahasiswa yang memiliki jarak tempat tinggal yang jauh karena banyaknya waktu dan tenaga yang terkuras sehingga konsentrasi akan terganggu.

Alternatif solusi yang diberikan terhadap permasalahan tempat tinggal dan jarak tempuh yang memiliki pengaruh terhadap prestasi mahasiswa ditinjau dari pantauan orang tua adalah dosen memberikan tenggat waktu tugas yang disesuaikan dengan kesulitannya dan memperbanyak tugas proyek sehingga mahasiswa yang suka menghabiskan waktu berkumpul dengan temannya akan lebih bermanfaat karena berisi dengan kegiatan belajar. Mahasiswa bertempat tinggal di kos sendiri juga harus memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap tanggungan yang dimiliki dan belajar untuk mengelola waktu dengan baik. Alternatif solusi yang diberikan terhadap permasalahan jarak tempuh yang memiliki pengaruh terhadap konsentrasi siswa yakni dosen dapat memberikan

istirahat sebelum pembelajaran dimulai atau memberikan ice breaking untuk istirahat saat pembelajaran sudah dilaksanakan sehingga mahasiswa tidak mengalami kebosanan terhadap materi yang diberikan sehingga konsentrasi mahasiswa terjaga.

Faktor eksternal ketiga adalah adanya mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan di luar perkuliahan. Mahasiswa merupakan masa dimana seseorang sudah cukup umur untuk melakukan pekerjaan, biasanya mahasiswa memilih untuk bekerja sembari berkuliah untuk menambah uang saku ataupun membayar biaya kuliah dan bahkan untuk mengisi waktu luang. Hidayah (2016) menyatakan bahwa kuliah sambil bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, dimana semakin tinggi kemampuan kuliah sambil bekerja dan aktivitas belajar mahasiswa hasilnya prestasi belajar rendah karena kesulitan dalam membagi waktu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Auliya (2020) bahwa prestasi akademik memiliki korelasi dengan kegiatan kuliah sambil bekerja. Alternatif solusi yang diberikan adalah adanya kebijakan maksimal jam bekerja mahasiswa oleh kampus, agar mahasiswa memiliki batas dalam bekerja dan tetap fokus terhadap kegiatan pembelajaran, mahasiswa sendiri juga harus memiliki kesadaran untuk menyelesaikan dengan baik perkuliahan. Sejatinnya bekerja juga bukan merupakan penghalang untuk menuntut ilmu, namun harus disesuaikan dengan waktu yang dimiliki sehingga kegiatan perkuliahan tidak terganggu.

Faktor eksternal keempat adalah kondisi pertemanan antar mahasiswa. Hubungan pertemanan yang terjalin antar mahasiswa memengaruhi kepercayaan diri individu dalam aktualisasi diri (Rachman dan Sari, 2019). Asmadi (dalam Rachmad dan Sari, 2019) menyatakan bahwa aktualisasi diri sangat penting mengingat berpengaruh pada perkembangan individu atas kemampuan untuk meningkatkan potensi dan bakat yang dimiliki mahasiswa dengan optimal. Sumia, Sandayanti, dan Detty (2020) juga berpendapat mengenai peran pertemanan dalam perkuliahan, bahwa hubungan yang terjalin positif akan berperan untuk menumbuhkan keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki sehingga kegiatan belajar akan terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang kurang baik dalam pertemanan antar mahasiswa menyebabkan kegiatan pembelajaran terganggu. Alternatif solusi yang dapat diberikan adalah dosen sering memberikan tugas secara berkelompok maupun diskusi kelompok di kelas untuk menumbuhkan rasa pertemanan yang lebih kuat antara satu sama lain sehingga dalam belajar para mahasiswa dapat lebih mengaktualisasi diri mereka.

Faktor eksternal kelima adalah kondisi cuaca. Kondisi cuaca memiliki perbedaan pada masing-masing daerah, hal tersebut tentunya membuat mahasiswa melakukan penyesuaian. Suhu yang dihasilkan cuaca memiliki pengaruh terhadap kualitas belajar karena berhubungan dengan konsentrasi belajar mahasiswa, hal tersebut terjadi akibat dari rasa lelah, denyut jantung yang berbeda dari sebelumnya, tekanan darah yang juga mengalami perubahan, pencernaan yang terganggu dan lainnya (Nurfajriyani et al, 2020). Alternatif solusi yang diberikan adalah yang pertama mengenai cuaca, cuaca yang mengalami perubahan sewaktu-waktu dapat mengganggu kegiatan pembelajaran misalnya saat mahasiswa akan berangkat terjadi hujan deras maka dosen dapat memindahkan pembelajaran luring menjadi daring agar mahasiswa tidak menerobos hujan untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian masalah suhu, apabila suhu ruangan panas pihak kampus dapat memperbaiki fasilitas pendingin agar mahasiswa tetap konsentrasi terhadap materi yang diberikan dosen.

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini terkait kondisi kesiapan belajar mahasiswa pascapandemi di antaranya yaitu, pertama mengenai kesiapan masa transisi pembelajaran daring ke luring mahasiswa banyak menunjukkan keraguannya. Kedua, banyak mahasiswa yang sulit mempersiapkan diri untuk melaksanakan kelas luring. Ketiga, mahasiswa masih berusaha beradaptasi untuk memahami materi saat luring, karena adanya perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran. Keempat, mahasiswa merasakan pengaruh dari ketidaksiapan belajar bagi kegiatan pembelajaran. Kelima, mahasiswa merasa keadaan kelas memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar. Keenam, banyak mahasiswa yang memiliki ketidaksiapan belajar baik dari faktor internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan permasalahan. Ketujuh, banyak mahasiswa yang belum menemukan jawaban pasti atas masalah yang dihadapinya. Berbagai pengaruh dari kondisi kesiapan belajar mahasiswa menciptakan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya *homesick* menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dalam

belajar, ketidaksiapan dalam menyebabkan mahasiswa merasakan tugas yang diberikan dosen terasa berat dan keaktifan di kelas berkurang daripada saat kelas daring.

Permasalahan internal dan eksternal mahasiswa memiliki alternatif solusi tersendiri yakni pada masalah internal berupa mahasiswa berkepribadian *introvert* dan mahasiswa yang kurang motivasi diri, maka dapat diberikan alternatif solusi berupa dosen mengevaluasi kepribadian mahasiswa sehingga dapat memetakan karakteristik individu lalu memberikan dorongan motivasi dan umpan balik. Terkait kondisi fisiologis mahasiswa, dosen dapat mengatur kontrak penugasan dan pihak mahasiswa juga harus dapat membagi waktu dengan baik. Selanjutnya, terkait permasalahan pada ranah eksternal adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dengan alternatif solusi yakni pihak kampus lebih memperhatikan pengelolaan. Permasalahan jarak maupun tempat hunian dapat diatasi dengan pemberian tugas berkelompok dan pengadaan *ice breaking*. Adapun permasalahan hubungan pertemanan membutuhkan peran aktif mahasiswa dalam bekerja sama dengan baik ketika menjalankan tugas proyek. Permasalahan kondisi cuaca dapat diatasi dengan kebijakan kelas daring apabila cuaca sedang ekstrem dan perbaikan fasilitas untuk ruang kelas. Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa kesiapan belajar mahasiswa pascapandemi memiliki pengaruh yang menyebabkan munculnya permasalahan internal maupun eksternal.

REFERENSI

- Apriani, T., & Hidayat, S. (2022). Model Pembelajaran IPA Sebelum-Selama-Pasca Pandemi Covid-19 serta Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 59 Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2).
- Auliya, M. (2020). Pengaruh Aktivitas Kerja Sambil Kuliah terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Social Lanscape Journal*, 1(1).
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1).
- Dewi, R., & Marwan. (2019). Pengaruh Faktor Fisiologis, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMAN 2 Painan. *Jurnal Ecogen*, 2(4).
- Floristia, S., Andhika, S., & Alawiyah, T. (2020). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal dengan Kampus terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa di Kelas. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Indriyani, R. (2014). Pengaruh Asal Sekolah dan Tempat Tinggal terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Universitas Wiraja Sumenep. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kartika, S., Husni, dan Millah. S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal HISTORIS*, 6(1).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Mendari, A. S & Kewal, S. S. (2015). Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Universitas Indonesia, penerjemah)*. Jakarta: UI Press. Terjemahan dari: Sage Publications.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi*, 4(2).
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1).
- Muslimah, Maulidiyanah, H., Maula, I., Sochibi, L., Widiya N., Andryani, R., Sugihartini, R. S., Sunani, & Alawiyah, T. (2022). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di RA Darul Qur'an Desa Megu Gede Kabupaten Cirebon. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).

- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Jurnal Educandum*, 8(1).
- Pangestu, N. S., & Yuniarta, T. N. H. (2019). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ekstrovert dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Rachman, A., & Sari, N. P. (2019). Pengaruh Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(1).
- Ramadhan, I., Manisah, A., Anggraini, D. A., Maulida, D., Sana, & Hafiza, N. (2020). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2).
- Rionga, L. A., Mayasari., & Alwi, M. (2021). Perencanaan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di MTS Jami'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Prosiding Fakultas Agama Islam*. Universitas Dharmawangsa.
- Ristiyani, E., & Bahriah. E. S. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1).
- Salim, A. (2022). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Sumberejo Trosro Klaten. *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Sulistiono, A. (2015). Pengaruh Kepribadian Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Gondang pada Pembelajaran Matematika. *DELTA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi dan Tingkat Belajar Mandiri dalam Kaitannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5(2).
- Wahdah, N. M. (2018). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di MTs Darul Irfan Lebak Gempol Cipocok Jaya Kota Semarang). *Thesis*. Universitas Islam Negeri "SMH". Banten
- Wahyuni, E., & Mardicko, A. (2021). Pengaruh Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Hasil Belajar Matematis di Kelas V SDN 21 Cindakir Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Yuliana, D., Widiyaningsih, E., Saputra, A. A., & Rohsulina, P. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran pada Masa Peralihan Pandemi Covid-19 di SMA Veteran 1 Sukoharjo. *Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya*, 20(1).
- Zalsabella, M. P., et al. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Perasaan Tertekan pada Siswa Kelas Tujuh SMP saat Memahami Konsep Matematika. *Jurnal JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Yayasan Obor.